

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang diambil untuk penelitian ini adalah perusahaan peraih Top GRC Awards yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh 14 sampel perusahaan selama tiga tahun penelitian yaitu tahun 2022 hingga tahun 2024, maka jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 42 sampel.

Penelitian ini menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Governance, Risk, and Compliance* (GRC) dan ukuran perusahaan, serta variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan (ROA). Ketentuan sampel penelitian dijabarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan peraih Top GRC Awards yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024	17
2	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahunan.	(3)
3	Jumlah perusahaan sampel	14

Jumlah data observasi (14 perusahaan x 3 tahun)	42
---	----

4.2 Analisis Data Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum dari masing-masing variabel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan generalisasi (Sugiyono, 2022). Variabel GRC menggunakan uji statistik berupa distribusi frekuensi dimana ukuran yang digunakan adalah frekuensi (*frekuensi*) dan persentase (*percent*). Data deskriptif diperoleh dari analisis statistik deskriptif menggunakan bantuan dari aplikasi Eviews 12 Berikut merupakan hasil pengolahan dari 42 data sampel perusahaan peraih Top GRC Awards yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024 yang dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4. 2 Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	Y
Mean	3.619048	31.95105	2.071890
Median	4.000000	32.09640	1.698000
Maximum	5.000000	34.66080	28.17380
Minimum	0.000000	28.91710	-27.56020
Std. Dev	1.860401	1.579558	7.374639
Skewness	-1.270908	-0.309777	-0.396708
Kurtosis	3.000111	2.228504	11.25845
Jarque-Bera	11.30646	1.713344	120.4551

Probability	0.003506	0.424573	0.000000
Sum	152.0000	1341.944	87.01940
Sum Sq. Dev	141.9048	102.2952	2229.798
Observation	42	42	42

Sumber: Output Eviews 12, data sekunder hasil olahan pada 2025

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 4.2, diketahui bahwa jumlah sampel (N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 perusahaan. Variabel X₁ GRC (*Governance, Risk, and Compliance*) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum 5 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 3.61 dan standar deviasi sebesar 1.86. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat penerapan GRC di perusahaan yang diteliti berada pada kategori tinggi, dengan variasi antar perusahaan yang cukup moderat.

Variabel X₂ Ukuran Perusahaan yang diukur dalam bentuk logaritma total aset, nilai minimum adalah 28.97 dan maksimum 34.66 dengan nilai rata-rata sebesar 31.95 dan standar deviasi sebesar 1.57. Ini menunjukkan bahwa terdapat variasi ukuran perusahaan dalam sampel, namun secara umum perusahaan yang diteliti memiliki skala yang besar.

Variabel Y Kinerja Keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -27.56 dan maksimum 38.17 dengan rata-rata sebesar 2.07 dan standar deviasi sebesar 7.37. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang cukup baik, meskipun terdapat perbedaan performa keuangan yang cukup signifikan

antar perusahaan. Data yang digunakan telah lengkap (Valid N = 42), sehingga analisis dapat dilakukan tanpa adanya data yang hilang.

4.3 Analisis Regresi Data Panel

Data panel adalah gabungan antar data runtut waktu *time series* dan data silang *cross section* (Basuki dan Prawoto, 2016). Untuk mengetahui metode yang paling efisien dari tiga model persamaan yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) perlu di uji masing-masing model tersebut dengan menggunakan estimasi regresi data panel sebagai berikut:

4.3.1 Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model yaitu model yang mengkombinasikan *data time series* dan *cross section* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu (entitas). Pendekatan yang dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai teknik estimasinya (Basuki dan Prawoto, 2016). Hasil perhitungan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 3 Hasil Regresi Common Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/01/25 Time: 12:05
 Sampel: 2022-2024
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 14
 Total panel (balanced) observations: 42

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.7627	23.73584	-0.453436	0.6527
X1	0.465137	0.628639	0.729911	0.4638
X2	0.349010	0.740410	0.471374	0.6400
R-squared	0.019808	Mean dependent var		2.071890
Adjusted R-squared	-0.030458	S. D. dependent var		7.374639
S.E. of regression	7.486107	Akaike info criterion		6.932724
Sum squared resid	2185.630	Schwarz criterion		7.056843
Log likelihood	-142.5872	Hannan-Quinn criter.		6.978219
F-statistic	0.394059	Durbin-Watson stat		0.872676
Prob(F-statistic)	0.676969			

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil regresi dengan Common Effect Model (CEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar -10.76 dengan probabilitas sebesar 0.67. Persamaan regresi pada nilai *Adjusted R2* sangat rendah sebesar -0.03 yang menjelaskan bahwa ROA tidak dipengaruhi oleh GRC dan Ukuran Perusahaan.

4.3.2 Fixed Effect Model (FEM)

Mengestimasi data panel model fixed effect menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan

intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variabel* (Basuki dan Prawoto, 2016). Hasil perhitungan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 4 Hasil Regresi Fixxed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/01/25 Time: 12:19
 Sampel: 2022-2024
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 14
 Total panel (balanced) observations: 42

Variabel	Coefficienent	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-949.5676	261.1323	3.636347	0.0012
X1	-0.034552	0.576126	-0.059973	0.9526
X2	29.78821	8.172098	3.645112	0.0012
R-squared	0.695554	Mean dependent var		2.071890
Adjusted R-squared	0.519913	S. D. dependent var		7.374639
S.E. of regeression	5.109765	Akaike info criterion		6.382516
Sum squared resid	678.8522	Schwarz criterion		7.044485
Log likelihood	-118.0328	Hannan-Quinn criter.		6.625154
F-statistic	3.960075	Durbin-Watson stat		1.950034
Prob(F-statistic)	0.001049			

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil regresi dengan Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar -949.56 dengan probabilitas sebesar 0.001049. persamaan regresi pada nilai *Adjusted R2* sebesar 0.51 menjelaskan bahwa ROA dipengaruhi oleh GRC dan ukuran perusahaan sebesar 51% dan sisanya 49% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Jadi, asumsi dengan memakai model Fixed Effect lebih realistis dalam menentukan Pengaruh GRC dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan.

4.3.3 Random Effect Model (REM)

Random Effect Model adalah metode yang akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan (*residual*) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (entitas). Model ini berasumsi bahwa *error* akan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Pendekatan yang dipakai adalah metode *Generalized Least Square* (GLS) sebagai teknik estimasinya (Basuki dan Prawoto, 2016). Hasil perhitungan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 5 Hasil Regresi Random Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel E GLS (Cross-section random effects)

Date: 06/01/25 Time: 12:33

Sampel: 2022-2024

Periods included: 3

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations:

42

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-20.21819	31.76085	-0.636576	0.5281
X1	0.144893	0.524605	0.276194	0.7839
X2	0.681220	0.991978	0.686729	0.4963
R-squared	0.010832	Mean dependent var		1.049536
Adjusted R-squared	-0.039895	S. D. dependent var		5.705951
S.E. of regression	5.818657	Sum squared resid		1320.414
F-statistic	0.213533	Durbin-Watson stat		1.391077
Prob(F-statistic)	0.808663			

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil regresi dengan Random Effect Model (REM) menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar -20.21 dengan probabilitas sebesar -0.039895. Persamaan regresi pada nilai *Adjusted R2* sangat rendah sebesar 0.010832 menjelaskan bahwa variasi ROA dipengaruhi oleh GRC dan Ukuran Perusahaan sebesar 1.0832% dan sisanya sebesar 98.91% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Berdasarkan hasil Random Effect tidak realistis dalam menentukan Pengaruh GRC dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan.

4.4 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan ketiga model estimasi regresi data panel di atas maka akan dipilih model mana yang paling tepat untuk mengestimasi model persamaan regresi yang diinginkan dengan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier (Basuki dan Prawoto, 2016) sebagai berikut:

4.4.1 Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan Common Effect Model (CEM) dengan Fixed Effect Model (FEM) dalam mengestimasi data panel. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas untuk *cross section* $F >$ nilai signifikan 0,05 maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Common Effect Model (CEM).
2. Jika nilai probabilitas untuk *cross section* $F <$ nilai signifikan 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 4. 6 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.439193	(13,26)	0.0006
Cross-section Chi-square	49.108755	13	0.0000

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Karena nilai prob. $0.000 < \text{nilai } \alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak, sehingga model terpilih pada Uji Chow adalah **Fixed Effect Model (FEM)** dan dilanjutkan Uji Hausman.

4.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan Random Effect Model (REM) dengan Fixed Effect Model (FEM) dalam mengestimasi data panel. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas untuk cross section random $>$ nilai signifikan 0,05 maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM).

2. Jika nilai probabilitas untuk cross section random < nilai signifikan 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 4. 7 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.571780	2	0.0011

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Nilai prob. 0.0011 < nilai $\alpha = 0.05$, maka H_0 diterima, sehingga model terbaik pada Uji Hausman adalah **Fixed Effect Model (FEM)** dan tidak perlu dilanjutkan ke Uji Lagrange Multiplier.

Berdasarkan hasil penelitian Basuki dan Prawoto (2016) hal ini disebabkan dari beberapa model estimasi untuk mengatasi satu atau lebih masalah terdapat dua model yang paling menonjol yaitu Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) serta dilihat dari nilai *Adjusted R2* yang paling tinggi (mendekati 1). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan model terbaik yang digunakan untuk menentukan Pengaruh GRC dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024 adalah **Fixed Effect Model (FEM)**.

4.5 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian layak dan valid. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menguji beberapa asumsi klasik, yaitu, *multikolinearitas* dan *heteroskedastisitas*. Hasil dari masing-masing pengujian tersebut dijelaskan pada bagian berikut:

4.5.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini pada dasarnya bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antar variabel independen. *Uji multikolinearitas* antar variabel dapat diidentifikasi dengan menggunakan nilai korelasi antar variabel independen. Menurut Ghazali (2013) dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai korelasi $> 0,80$ maka H_0 ditolak, sehingga ada masalah *multikolinearitas*.
2. Jika nilai korelasi $< 0,80$ maka H_0 diterima, sehingga tidak ada masalah *multikolinearitas*.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas

	Y	X1	X2
Y	1	0.1192620565833717	0.0777705152722922
X1	0.1192620565833717	1	0.02571015016764542
X2	0.0777705152722922	0.02571015016764542	1

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Hasil yang diperoleh dari hasil uji *multikolinearitas* menunjukkan nilai korelasi antar variabel independen (GRC dan Ukuran Perusahaan) kurang dari 0,80 maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah *multikolinearitas* antar variabel independen dalam model regresi.

4.5.2 Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan yang lain tetap disebut *homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah *homokedastisitas*. Untuk menguji *heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Menurut Ghazali (2016) dasar pengembalian keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga tidak terjadi *heteroskedastisitas*.
2. Jika nilai nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga terjadi *heteroskedastisitas*.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Glejser

Dependent Variable: ABS(RESID)

Method: Panel Least Squares

Date: 06/01/25 Time: 03:20

Sample: 2022 2024

Periods included: 3

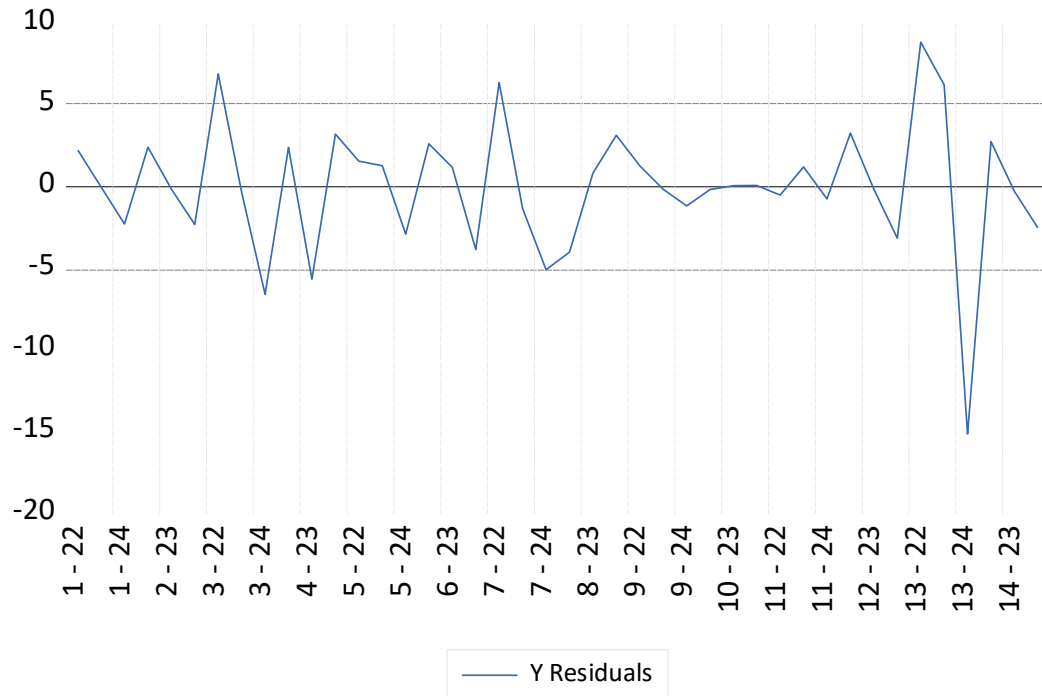
Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	109.2237	105.5458	1.034846	0.3103
X1	-0.140770	0.232862	-0.604522	0.5507
X2	-3.315647	3.303039	-1.003817	0.3247

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Berdasarkan pada tabel 4.8 memperlihatkan bahwa setiap variabel memiliki nilai probabilitas atau $\alpha > 0.05$ sehingga dikatakan model tidak mengalami masalah *heteroskedastisitas*. Pada penelitian ini, uji *heteroskedastisitas* juga dilakukan dengan uji residual plot untuk memperoleh nilai statistik. Hasil *uji residual plot* ditunjukkan pada gambar 4.1 berikut:

Gambar 4. 1 Hasil Uji Residual Plot

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan hasil uji *heteroskedastisitas* dengan residual plot didapatkan bahwa nilai residual berada di dalam rentang -500 s.d. 500, sehingga keputusan yang diambil adalah model tidak mengalami masalah *heteroskedastisitas*.

4.6 Analisis Regresi Linier Data Panel

Metode estimasi regresi antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) serta pemilihan model estimasi persamaan regresi dengan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier, maka terpilih Fixed Effect Model (FEM) untuk persamaan

regresi linier data panel. Hasil analisis regresi linier data panel ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Analisis Regresi Linier Data Panel

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/01/25 Time: 03:28

Sample: 2022 2024

Periods included: 3

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-949.5676	261.1323	-3.636347	0.0012
X1	-0.034552	0.576126	-0.059973	0.9526
X2	29.78821	8.172098	3.645112	0.0012

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Dari pengujian data panel, didapatkan persamaan berikut:

$$Y_ROA = -949.56 - 0.035 \cdot X1_GRC + 29.78 \cdot X2_Ukuran\ Perusahaan + e$$

Hasil Persamaan dengan regresi linier data panel di atas menunjukkan bahwa:

1. Nilai intersep sebesar -949.56 merepresentasikan nilai ROA saat nilai semua variabel independen (GRC dan ukuran perusahaan) adalah nol. Meskipun secara praktis nilai ini tidak memiliki makna ekonomi yang riil, karena nilai GRC maupun ukuran perusahaan tidak mungkin bernilai nol, intersep tetap dibutuhkan dalam model untuk keperluan estimasi matematis.

2. Nilai koefisien dari X1 GRC sebesar 0,035 tidak signifikan yang artinya peningkatan variabel X1 GRC cenderung menurunkan variabel Y ROA. Setiap kenaikan 1 satuan variabel X1 GRC menurunkan nilai variabel Y ROA sekitar 0,035 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan, namun pengaruh variabel X1 GRC terhadap Y ROA tidak signifikan.
3. Nilai koefisien dari X2 Ukuran Perusahaan sebesar 29,788 signifikan yang artinya peningkatan variabel X2 Ukuran Perusahaan cenderung meningkatkan variabel Y ROA secara signifikan. Setiap kenaikan 1 satuan variabel X2 Ukuran Perusahaan akan meningkatkan nilai variabel Y (ROA) sebesar 3,396 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Simbol e dalam persamaan menunjukkan error term atau residual, yaitu variabel acak yang mencerminkan pengaruh faktor-faktor lain di luar model yang juga dapat memengaruhi ROA. Dengan kata lain, e menangkap semua variabel yang tidak dimasukkan dalam model, seperti kondisi ekonomi makro, efisiensi manajerial, atau faktor eksternal lainnya.

4.7 Hasil Uji t (Parsial)

Pengujian hipotesis secara parsial bertujuan untuk memenuhi apakah suatu variabel independen (X) secara parsial dapat berpengaruh signifikan atau tidak

signifikan terhadap variabel (Y). Uji t digunakan dengan tingkat signifikan sebesar 0,05. Menurut Ghozali (2012) dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai nilai probabilitas $< 0,05$ maka variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen.

Hasil pengujian uji t, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis X1 (GRC) terhadap Y (ROA)

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/01/25 Time: 03:28

Sample: 2022 2024

Periods included: 3

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-949.5676	261.1323	-3.636347	0.0012
X1	-0.034552	0.576126	-0.059973	0.9526
X2	29.78821	8.172098	3.645112	0.0012

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil tabel 4.10 menunjukkan hasil uji t pada variabel X1 (GRC) diperoleh dari nilai probabilitas sebesar 0.9526. Karena nilai probabilitas > 0.05

maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X_1 (GRC) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel Y (ROA).

H_1 : Probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis X_2 (Ukuran Perusahaan) terhadap Y (ROA)

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/01/25 Time: 03:28

Sample: 2022 2024

Periods included: 3

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-949.5676	261.1323	-3.636347	0.0012
X_1	-0.034552	0.576126	-0.059973	0.9526
X_2	29.78821	8.172098	3.645112	0.0012

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil tabel 4.11 menunjukkan hasil uji t pada variabel X_2 (Ukuran Perusahaan) diperoleh dari nilai probabilitas Sebesar 0.0012. Karena nilai probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X_2 (Ukuran Perusahaan) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel Y (ROA).

H_2 : Probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak, H_a diterima.

4.8 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 semakin mendekati satu, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menjadi lebih kuat, yang berarti bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Root MSE	4.020342	R-squared	0.695554
Mean dependent var	2.071890	Adjusted R-squared	0.519913
S.D. dependent var	7.374639	S.E. of regression	5.109765
Akaike info criterion	6.382516	Sum squared resid	678.8522
Schwarz criterion	7.044485	Log likelihood	-118.0328
Hannan-Quinn criter.	6.625154	F-statistic	3.960075
Durbin-Watson stat	1.950034	Prob(F-statistic)	0.001049

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,6956. Ini menunjukkan bahwa sekitar 69,56% variasi yang terjadi pada variabel dependen Y (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel independen X_1 (GRC) dan X_2 (Ukuran Perusahaan) dalam model. Sementara itu, sisanya sebesar 30,44% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

4.9 Interpretasi Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan sebelumnya. Interpretasi ini dilakukan untuk memahami hubungan antar variabel independen, yaitu *Governance, Risk and Compliance* (GRC) dan Ukuran Perusahaan, terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Temuan dari seluruh pengujian hipotesis tersebut dirangkum secara ringkas sebagai berikut, guna memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai kontribusi masing-masing variabel dalam model penelitian.

4.9.1 Pengaruh GRC Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel *governance, risk and compliance* (GRC) memiliki nilai koefisien sebesar -0.034552, nilai t sebesar -0,059973 dengan skor signifikansi senilai $0,9526 > 0,05$. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *governance, risk and compliance* (GRC) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan yang meraih penghargaan Top GRC Awards tahun 2022–2024 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan implementasi GRC tidak serta-merta diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan yang diukur melalui *return on assets* (ROA).

Hasil ini juga menunjukkan bahwa meskipun penerapan GRC menjadi indikator tata kelola perusahaan yang baik, hal tersebut belum mampu memberikan dampak nyata terhadap efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba bersih. Dalam perspektif teori agensi, hal ini dapat ditafsirkan sebagai sinyal bahwa peran mekanisme GRC belum sepenuhnya optimal dalam menekan asimetri informasi dan mengurangi konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (*principal*).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Ajeng dan Muslih (2023) yang menyatakan bahwa GRC tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui ROA. Penelitian serupa juga dikemukakan oleh Wulandari et al. (2023) yang menyatakan bahwa penerapan GRC tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI. Maulana dan Iradianty (2022) juga menemukan bahwa GRC tidak berdampak signifikan terhadap ROA. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian Habsyi et al. (2021) yang menyatakan bahwa GRC justru memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, terutama pada perusahaan berskala besar dan multinasional yang menerapkan sistem pengelolaan risiko dan kepatuhan secara lebih komprehensif dalam rangka mencapai efisiensi dan akuntabilitas operasional.

Temuan ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan data populasi. Sebab, hanya perusahaan yang secara sukarela mendaftarkan diri dan lolos verifikasi untuk

memperoleh penghargaan Top GRC Awards yang dapat dijadikan objek penelitian. Akibatnya, populasi menjadi terbatas dan tidak merepresentasikan seluruh perusahaan publik di Indonesia, yang dapat memengaruhi kekuatan generalisasi hasil penelitian ini. Selain itu, keterbatasan jumlah sampel juga dapat memengaruhi kemampuan analisis dalam melihat hubungan kausal antara penerapan GRC dan peningkatan kinerja keuangan.

4.9.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 29.78821, nilai t sebesar 3.645112 dengan nilai signifikansi $0,0012 < 0,05$. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula potensi peningkatan kinerja keuangan, khususnya dalam hal efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Ukuran perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya, efisiensi operasional yang lebih tinggi, dan struktur organisasi yang lebih kompleks serta profesional. Dengan demikian, perusahaan besar cenderung memiliki kemampuan lebih optimal dalam mengelola aset sehingga dapat meningkatkan profitabilitas.

Ukuran perusahaan biasanya diklasifikasikan berdasarkan total aset, pendapatan, atau faktor lain yang relevan (Basyaib, 2007). Perusahaan yang tergolong besar cenderung lebih stabil secara finansial, memiliki posisi pasar yang kuat, serta akses yang lebih mudah terhadap pendanaan eksternal. Hal ini dapat meningkatkan kapasitas perusahaan dalam menjalankan strategi bisnis jangka panjang secara lebih efisien dan efektif.

Teori agensi, hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengawasan internal dan eksternal yang lebih kuat, termasuk audit internal yang efektif, pengawasan dari dewan komisaris, serta regulasi dari otoritas pasar modal. Sistem tersebut membantu mengurangi risiko konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (principal). Selain itu, perusahaan besar cenderung menerapkan mekanisme insentif yang baik untuk mendorong manajer bertindak sesuai kepentingan pemilik. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat memperkuat tata kelola serta menurunkan risiko agensi, yang pada akhirnya berdampak signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya. Muslih dan Ambel (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Demikian pula dengan penelitian Rizki et al. (2022) dan Anandamaya (2021), yang menyimpulkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki

tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Temuan yang serupa juga ditunjukkan oleh Junaidi (2022), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan maupun leverage berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengelola aset, memperoleh pendapatan dan menciptakan efisiensi operasional. Akses pembiayaan yang lebih luas, serta kepercayaan yang lebih tinggi dari investor dan kreditur (Ardini, 2020).